

**PROMOSI PARIWISATA BUDAYA KABUPATEN MALAKA-NTT
DALAM NOVEL *LIKURAI UNTUK SANG MEMPELAI*
KARANGAN ROBERTUS FAHIK**

Elsita Lisnawati Guntar
Politeknik Internasional Bali
Email: elsitaguntar@gmail.com

ABSTRACT

*This tourism literature research is mainly concerned with the study of cultural tourism promotion in Malaka Regency, East Nusa Tenggara Province (NTT) as reflected through the *Likurai Untuk Sang Mempelai* novel by Robertus Fahik. The objective of this research is to know the contribution of the *Likurai Untuk Sang Mempelai* novel as a promotion media for the cultural tourism in Malaka Regency – NTT. The *Likurai Untuk Sang Mempelai* novel was used as the primary source of data in this research, in addition to the results of informant interviews and reviews of the novel readers. This research used interactive and non-interactive techniques with data analysis procedures, namely heuristic and hermeneutic reading procedures. The results of research showed that the *Likurai Untuk Sang Mempelai* novel has the potential to raise the image of cultural tourism in NTT. The value of cultural tourism is reflected in the attraction of *Likurai* dance, a traditional dance of Malaka people that has been preserved for generations. Narratively, this novel can contribute to the people and government of Malaka Regency to preserve and care for the value of culture, tradition, history, and nature of Malaka as a potential of future tourism.*

Key Words: Novel; Promotion; Cultural Tourism; Likurai Untuk Sang Mempelai.

ABSTRAK

Penelitian literatur pariwisata ini terutama berkaitan dengan kajian promosi wisata budaya di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tercermin melalui novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* karya Robertus Fahik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* sebagai media promosi pariwisata budaya di Kabupaten Malaka - NTT. Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, selain hasil wawancara informan dan review para pembaca novel. Penelitian ini menggunakan teknik interaktif dan non-interaktif dengan prosedur analisis data yaitu prosedur pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* berpotensi mengangkat citra pariwisata budaya di NTT. Nilai wisata budaya tercermin dari atraksi tari *Likurai*, salah satu tarian tradisional masyarakat Malaka yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Secara naratif, novel

ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah Kabupaten Malaka untuk melestarikan dan menjaga nilai budaya, tradisi, sejarah, dan alam Malaka sebagai potensi pariwisata masa depan.

Kata kunci: Novel; Promosi; Wisata Budaya; Likurai Untuk Sang Mempelai.

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki berbagai tujuan, salah satunya ialah tujuan kebudayaan. Sajian budaya dapat menjadi sebuah ikon wisata yang menarik, disamping sajian panorama alam yang kerap digandrungi banyak wisatawan. Seperti yang dikatakan Sedyawati (dalam Yoeti 2006:22) bahwa setiap wisatawan mempunyai dua tujuan minat dalam berwisata, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan minat umum ialah untuk kegiatan liburan, menikmati pantai yang indah dan panorama alam lainnya, sedangkan tujuan minat khusus salah satunya ialah menikmati sajian budaya.

Keuntungan yang ditemukan dalam upaya peningkatan wisata budaya tersebut tentu banyak, salah satunya ialah budaya suatu daerah menjadi terkenal, karenanya, pelestarian akan budaya pada ikon pariwisata tersebut senantiasa dijaga dan dilestarikan. Untuk menjaga kelestarian suatu budaya dapat dilakukan upaya-upaya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam konteks pemanfaatan, suatu budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti menunjukkan identitas bangsa, melakukan pendidikan peduli budaya, serta menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata. Dalam hal ini kegiatan pariwisata adalah salah satu ungkapan budaya.

Untuk menjadikan sebuah budaya sebagai daya tarik wisata, maka diperlukan promosi. Promosi pariwisata budaya tidak saja menjadi tugas pemerintah dan industri, melainkan juga masyarakat sebagai pelaku (subjek) pariwisata. Masyarakat dalam hal ini sebagai pelaku pariwisata berlomba-lomba melakukan berbagai strategi promosi terutama saat ini persaingan antardestinasian kian meningkat.

Promosi budaya dalam upaya menunjukkan integritas dan citra bangsa dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui beberapa media yang dianggap efektif dapat menjangkau pasar, baik cetak maupun elektronik, dan pemilihannya sangat tergantung pada target pasar yang hendak dituju. Salah satu media promosi pariwisata yang menarik namun belum banyak dilirik oleh orang ialah media sastra (novel).

Novel adalah sebuah prosa fiksi yang berukuran luas dan mengungkapkan masalah yang lebih kompleks dan beragam, melibatkan banyak karakter, dan mengungkapkan semua episode perjalanan hidup tokoh ceritanya bahkan dapat pula menyinggung masalah- masalah yang kaitannya agak renggang atau degresi (Suharianto 1982:40; Sumardjo dan Saini, K.M 1986:29; Sayuti 1996:7; Nurgiyantoro 2007:11; Stanton 2007:90). Novel merupakan sebuah prosa yang di dalamnya dikisahkan kehidupan para tokoh melalui rangkaian peristiwa yang bebas, banyak, dan terperinci serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks, salah satunya ialah budaya.

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karangan Robertus Fahik merupakan novel yang sarat akan kandungan budaya. Novel ini mengangkat persoalan budaya yang dinilai dapat menjadi sebuah peluang wisata di Kabupaten Malaka Propinsi NTT. Dengan membaca novel, pembaca yang mempunyai hobi berwisata untuk tujuan minat khusus, dalam hal ini tidak hanya berlibur menikmati suasana alam, namun juga mempunyai ketertarikan untuk mengenal dan mendalami kekayaan seni dan budaya, akan sangat terbantu. Demikian halnya yang ditemukan dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai*. Melalui novel ini, budaya dan pariwisata dipadukan. Kandungan narasi dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* tidak saja dipandang sebagai karangan sastra, melainkan juga sebagai daya upaya promosi pariwisata budaya daerah NTT umumnya dan Malaka khususnya.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan pengembangan ilmu sastra dan pariwisata di Indonesia dapat terus bersinergi. Selain itu, juga diharapkan bermanfaat bagi pelaku pariwisata dalam upaya meningkatkan media promosi pariwisata. Kajian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah NTT dalam mengelola Kabupaten Malaka sebagai sebuah destinasi pariwisata budaya NTT.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* pernah diteliti oleh Runesi (2014) dalam judul “Tarian, Pengakuan, dan Politik dalam Novel Robertus Fahik Likurai untuk Sang Mempelai.” Penelitian tersebut difokuskan pada penempatan tarian Likurai dalam konteks politik Kabupaten Malaka-Belu. Dalam penelitiannya ditemukan adanya gagasan kekuasaan dari Kerajaan

Wewiku - Wehali yang terimplisit dalam tokoh Aku dan ketujuh sahabatnya yang dikenal melalui konsep artikulatif “*fukun*” yang berarti sendo dan “*maksi an-tatanen*” yang berarti penyokong atau penatang.

Novel ini juga telah diulas oleh Sehandi (2013) dalam judul “Sang Mempelai itu Bernama Malaka”. Dalam ulasannya, Sehandi mengungkapkan bahwa novel ini sarat akan nilai budaya. Sang Penyair (sebagai tokoh Aku) dalam novel ini menawarkan strategi pembangunan yang khas dan monumental yaitu strategi kebudayaan yang dikenalkan sebagai sekolah kehidupan. Si Aku dalam novel tersebut mengajak para tetua adat, muda mudi, akademisi, dan masyarakat umum di Kabupaten Malaka untuk terus belajar tentang kekayaan budaya Malaka. Sistem belajar yang ditawarkan oleh si tokoh Aku dalam novel tersebut adalah sistem belajar yang berbeda dengan sistem belajar yang ditemukan pada sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah itu dinamai Sekolah Kehidupan Likurai. Sehandi menekankan satu hal dalam resensinya, bahwa di zaman ini setiap anak tanah Malaka mengalami panggilan agung untuk membangun masyarakat dan daerahnya menjadi daerah berbudaya dan bermartabat.

Ulasan berikutnya juga dilakukan oleh Manhitu, seorang penerjemah dan peminat bahasa dan sastra. Dalam ulasannya yang berjudul “*Likurai untuk Sang Mempelai: Ajakan untuk Menyambut Panggilan Ibu*”. Yohanes menyoroti beberapa tokoh perempuan seperti Noy, Ina, Uku Merry, dan Ibu Elisabeth ialah sosok ibu yang siap mengulurkan tangan untuk menawarkan pertolongan akan kemajuan daerah Malaka. “Ibu” dalam ulasannya berarti tanah Malaka itu sendiri. Di akhir ulasannya, Yohanes menyimpulkan beberapa poin tentang makna panggilan ibu dalam novel tersebut, 1) novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* adalah sebuah karya sastra yang mengandung ajakan sahabat kepada kita untuk kembali ke akar/jati diri; 2) Malaka yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia adalah ibu yang melepas kepergian dan memanggil kembali anak-anaknya; 3) setiap orang, seperti tokoh “aku” dan para sahabat setianya dalam novel, dapat menyumbangkan sesuatu demi kemajuan kampung halamannya; 4) seperti seorang ibu, tanah air atau kampung halaman harus dibangun dengan semangat kebersamaan dalam keberagaman untuk kebaikan bersama; dan 5) bahasa dan sastra daerah sebagai “suara ibu” yang juga memanggil perlu terus-menerus didengungkan sebagai salah satu identitas budaya yang ikut membentuk mosaik kebudayaan Indonesia.

Teori yang digunakan dalam analisis ini ialah teori budaya, teori pariwisata, teori sastra (novel), dan teori promosi. E.B Taylor (dalam Kuserdyana 2018:10) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat. Budaya dan manusia tidak dapat terpisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas dan hubungan yang terjalin antara satu orang dengan yang lainnya, perilaku, sikap, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sebuah masyarakat akan menciptakan dan menumbuhkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan itu adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus berkembang dari waktu ke waktu; masa ke masa dan senantiasa ada dan melekat dalam diri manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1990:181) bahwa kebudayaan berlandaskan pada tiga wujud yaitu 1) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; 2) aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam sebuah masyarakat; dan 3) benda-benda hasil karya manusia. Manusia yang berbudaya ialah manusia yang mampu menciptakan, melestarikan, dan meneruskan budaya. Agar suatu budaya senantiasa lestari maka diperlukan suatu upaya yang menjamin kelangsungannya, meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Salah satu upaya pemanfaatan budaya ialah pariwisata. Melalui pariwisata, budaya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal, karena sejatinya kegiatan pariwisata ialah sebuah ungkapan budaya.

Menurut Nafila (2013:71), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Hal ini dikuatkan dengan pendapat McKercher dan Du Cros (2005:540) bahwa adanya perkembangan pariwisata budaya berkaitan erat dengan adanya apresiasi dari masyarakat untuk secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka yang dalam perkembangannya saat ini semakin dirasakan berkurang.

Pariwisata budaya dalam pengembangannya dirumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata No 9 Tahun 1990 bahwa pariwisata budaya merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan dan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud ialah kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Karenanya, setiap aspek yang berkaitan dengan pariwisata atraksi, arsitektur, dan promosi, makanan, tarian, hiburan, dan sebagainya diharapkan menggunakan potensi budaya Indonesia.

Kesertaan budaya dalam promosi pariwisata bukan saja sebagai pendukung namun juga sebagai penunjuk “jati diri” bangsa.

Bandem (dalam Yoeti: 2006:70) mengemukakan manfaat tentang unsur-unsur budaya sebagai aset utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia. Adapun manfaatnya ialah sebagai berikut.

- 1) Untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum baik dalam maupun luar negeri.
- 2) Produk seni budaya akan menyiapkan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat.
- 3) Penampilan seni dan budaya dapat meningkatkan pemberdayaan seni dan budaya.
- 4) Penampilan seni dan budaya dapat meningkatkan pemeliharaan dan manajemen museum, galeri, dan monumen-monumen seni budaya lainnya.
- 5) Dana yang dihasilkan dengan penjualan produk seni dan budaya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- 6) Sentuhan dengan seni budaya lain meningkatkan harkat, kehormatan, dan pemahaman tentang arti kemanusiaan.

Untuk meningkatkan pelestarian budaya, pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk terus memelihara, menggali, dan berkereasi tentang bentuk-bentuk kesenian dan budaya masyarakat. Tugas mempromosikannya salah satunya dapat dilakukan melalui media sastra. Sastra (novel) dalam hal ini akan menjadi jembatan antara budaya dan pariwisata. Dengan demikian, pariwisata sebagai salah satu penopang pencitraan budaya akan makin berkembang dan terpelihara.

Sastra dibagi menjadi dua, sastra lisan dan sastra tulis. Novel tergolong dalam jenis sastra tulis. Novel berasal dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel muncul kemudian (Tarigan 1984:164).

Novel adalah sebuah prosa fiksi yang berukuran luas dan mengungkapkan masalah yang lebih kompleks dan beragam, melibatkan banyak karakter, dan mengungkapkan semua episode perjalanan hidup tokoh ceritanya bahkan dapat pula menyinggung masalah - masalah yang kaitannya agak renggang atau degresi (Suharianto 1982:40; Sumardjo dan Saini, K.M 1986:29; Sayuti 1996:7; Nurgiyantoro

2007:11; Stanton 2007:90). Lubis (dalam Tarigan 1984:165) membagi novel ke dalam tiga golongan besar yaitu (a) novel sosial, di dalamnya mencakup tentang budaya, kehidupan bermasyarakat, propaganda/promosi, dan politik (b) novel psikologi, di dalamnya mencakup tentang percintaan, peristiwa batin, dan sebagainya; dan (c) novel religius yaitu novel yang bernuansa religiositas. Dengan demikian, novel merupakan sebuah prosa yang didalamnya dikisahkan kehidupan para tokoh melalui rangkaian peristiwa yang bebas, banyak, dan terperinci serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel dapat menjadi salah satu media promosi pariwisata. Promosi ialah kegiatan memberitahukan produk atau jasa yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen/wisatawan yang dijadikan target pasar. Kegiatan promosi idealnya dilakukan secara berkesinambungan melalui beberapa media yang dianggap efektif dapat menjangkau pasar, baik cetak maupun elektronik. Selain itu, promosi pariwisata hendaknya tidak hanya dilakukan oleh mereka yang bekerja di bidang kepariwisataan, industri kreatif, dan biro periklanan, namun dapat dilakukan juga oleh sastrawan Indonesia modern. Dalam konteks ini, akan tampak jelas adanya hubungan resiprokal antara sastra dan pariwisata, seperti yang ditemukan dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* ini.

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* yang berlatarkan wilayah NTT sarat akan kandungan budaya. Namun demikian, sejauh ini sinergi antara pariwisata dan sastra belum cukup kuat, karenanya hal itu menjadi salah satu penyebab banyak objek wisata yang belum dikenal oleh wisatawan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan potensi wisata di Indonesia umumnya, dan di NTT khususnya dapat diangkat dan dipromosikan sebagai sebuah destinasi unggulan.

METODE PENELITIAN

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karangan Robertus Fahik diulas dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu 1) membaca *literature* dan menyiapkan konsep penelitian, 2) melakukan identifikasi masalah, dalam hal ini pembaca menetapkan masalah yang berkaitan objek penelitian; 3) membatasi masalah, langkah ini sangat efektif dilakukan agar peneliti dapat memahami batasan masalah apa saja yang ditemukan dan sesuai dengan fokus

penelitian; 4) melaksanakan penelitian yaitu melakukan mewawancara terhadap beberapa informan yang telah membaca novel *Likurai untuk Sang Mempelai* serta mengumpulkan beberapa ulasan pembaca tentang novel tersebut, 5) mengolah data, dalam hal ini peneliti mengolah dan melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan ulasan; dan 6) melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti melaporkan hasilnya dengan bersandar pada model pelaporan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dan ruang kerja informan. Wujud data dalam penelitian ini ialah penggalan teks berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* yang diduga mengandung unsur pariwisata budaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karangan Robertus Fahik yang diterbitkan oleh Cipta Media pada tahun 2013. Selain itu, sumber data primer juga berupa wawancara mendalam terhadap informan yang pernah membaca novel tersebut. Adapun sumber data sekunder ialah berupa kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu dan ulasan singkat tentang novel *Likurai untuk Sang Mempelai* yang nantinya akan membantu proses penelusuran peran novel sebagai media promosi pariwisata budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif dilakukan dengan cara mewawancarai para informan yang pernah membaca novel *Likurai untuk Sang Mempelai*. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih dengan kriteria yaitu putra-putri Indonesia yang pernah membaca novel *Likurai untuk Sang Mempelai* dan menyukai *traveling*. Kriteria tersebut diasumsikan cukup untuk mewakili karakteristik yang menggambarkan sumber data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada teknik pembacaan heuristik penulis melakukan pembacaan heuristik untuk menginterpretasikan teks *Likurai untuk Sang Mempelai* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Adapun pada teknik pembacaan heuristik, penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni menafsirkan makna peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel berdasarkan hasil

wawancara/resepsi pembaca dan berbagai ulasan singkat tentang novel *Likurai untuk Sang Mempelai* dalam hubungannya dengan promosi pariwisata budaya NTT.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Penerapan metode informal dalam penelitian ini tampak pada pemaparan hasil analisis promosi pariwisata budaya kabupaten Malaka-NTT dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* dengan menggunakan kalimat yang jelas dan detail.

PEMBAHASAN

Sinopsis Novel

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* adalah salah satu novel karangan Robertus Fahik yang diterbitkan oleh Cipta Media pada Desember 2013. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang pemuda di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya merantau menjadi TKI di Malaysia pada saat si aku masih dalam kandungan ibu. Sang ayah dikabarkan sakit keras dan hanya bisa diselamatkan apabila didampingi sang istri. Istrinyapun berangkat ke Malaysia pada saat si aku masih bayi. Ibunya tiba di Malaysia dan mendapati suaminya telah meninggal dunia, akhirnya ibunya pun meninggal dunia karena stres dan galau tinggal di tanah orang.

Semenjak itu si tokoh aku dibesarkan oleh tantenya bernama Ina. Pada usia remaja dan menjelang dewasa si aku mengembara lama di tanah rantau menuntut ilmu dan mencari pengalaman. Setelah bekal ilmu dan pengalaman memadai, pulanglah si anak rantau ke tanah kelahirannya Malaka, tanah yang menopang hidupnya. Panggilan tanah kelahiran ini semakin membuncah tatkala sang kekasih hati, si Noy, yang telah mengisi relung-relung hatinya sebelum mengembara, terus menunggunya dengan setia di Betun, Malaka, kapan saja sang penyair Malaka kembali.

Rencana pernikahan tokoh aku dengan Noy menjadi terhambat karena tidak direstui oleh orang tua Noy yang materialistis, dengan berdalih, pernikahan baru direstui apabila si calon pengantin pria memperjelas status kedua orang tuanya yang selama ini diperguncingkan masyarakat sebagai anak yang tidak punyai orang tua. Untuk memenuhi tuntutan itu, demi cintanya kepada si Noy, si aku berangkat ke Malaysia untuk jemput pulang kedua orang tuanya. Namun pembacang, ternyata kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Pulanglah ia ke tanah Malaka. Kenyataan pahit yang

menjemputnya, si Noy kekasih hati yang mengiringinya, sudah meninggal dunia karena stres dan sakit hati atas sikap orang tuanya.

Meskipun kekasih hatinya Noy telah tiada, niat luhur dan komitmen perjuangan sang penyair Malaka untuk membangun tanah Malaka tidak pernah surut. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, dia membangun Malaka, yang segera menjadi kabupaten baru, yakni Kabupaten Malaka, dengan runtutan sejumlah peristiwa bersejarah, yakni pada 14 Desember 2012 DPR RI mengesahkan UU tentang Pembentukan Kabupaten Malaka, pada 22 April 2013 Mendagri RI Gamawan Fauzi meresmikan Kabupaten Malaka sekaligus melantik Penjabat Bupati Malaka, Herman Nai Ulu, dan pada hari Minggu, 5 Mei 2013 digelar pesta rakyat meriah masyarakat Malaka sebagai syukuran terbentuknya Kabupaten Malaka.

Pariwisata Budaya dalam Novel *Likurai untuk Sang Mempelai*

Budaya dapat menjadi salah satu ikon pariwisata yang kuat. Jenis pariwisata ini dibedakan dari minat khusus lainnya, seperti wisata alam dan wisata petualangan. Kotler, et al. (2010:45) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang harus bersinergi dalam memasarkan suatu produk, yakni identitas, integritas, dan citra. Dalam point ini, promosi budaya sebagai sebuah ikon pariwisata akan menjadi menarik karena dalam budaya terpancar kuat integritas dan keunikan yang dapat mengangkat citra bangsa pada mata dunia.

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* sarat akan nilai budaya. Seperti yang diungkapkan oleh informan IRS bahwa Malaka kaya akan budaya dan tradisi yang sangat terjaga baik meskipun digempur arus perkembangan zaman dan teknologi. Masyarakat Malaka menganut sistem perkawinan matrilineal dan merupakan daerah yang sangat subur dengan beragam potensi unggul dan masih asali. Menurut Ignasius, budaya yang paling menarik yang digambarkan dalam novel ialah budaya tari likurai. Tarian ini digunakan sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang datang ke Kabupaten Belu atau Malaka. Ini bisa menjadi atraksi yang menarik yang nantinya bisa dipakai saat menyambut wisatawan di Malaka. Hal yang sama disampaikan oleh informan MJ sebagai saran untuk kemajuan pariwisata NTT, yang mana likurai hendaknya digunakan sebagai tarian penyambut bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke Malaka.

Ketertarikan untuk berwisata di Malaka juga diungkapkan oleh JS yang menilai bahwa Malaka sebagai tanah terjanji yang kaya akan alam dan budaya serta memiliki potensi yang sangat menjanjikan, salah satunya ialah tarian likurai. Tentang likurai, informan APH menilai di zaman modern ini tarian likurai ini tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur. Alat musik pendukung dalam tarian likurai ialah *tihar* dan giring-giring yang melingkar di kaki penari laki-laki namanya *kinei*. Tarian ini pada zaman dahulu dimanfaatkan untuk menyambut para ksatria yang pulang dari medan perang. Namun di era modern ini, tarian likurai digunakan untuk menjemput tamu dan dilombakan dalam kegiatan budaya serta digunakan dalam upacara keagamaan.

Selain budaya, hal yang menarik minat pembaca untuk menelusuri Malaka ialah sejarahnya dan realitas sosial masyarakatnya. Malaka terdiri dari 12 Kecamatan dan 127 Desa. Ibukota Kabupaten Malaka ialah Betun. Malaka termasuk salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama dan sangat terbuka bagi para pendatang yang berasal dari luar Malaka. Malaka punya potensi sumber daya alam, manusia, adat-istiadat, dan letaknya yang sangat strategis.

Seperti yang diungkapkan oleh informan LP bahwa Malaka memiliki banyak tempat bersejarah hingga pembaca tertarik berwisata ke Malaka untuk mengetahui sejarah dan mengunjungi tempat-tempat sejarah tersebut. Hal yang sama diungkapkan juga oleh informan LU bahwa dengan membaca novel *Likurai untuk Sang Mempelai* pembaca dapat mengenal budaya dan sejarah Malaka yang sangat terlestari dengan baik. Tak salah jika APH mengungkapkan bahwa Malaka bagaikan mutiara yang tersembunyi di dasar laut.

Di Malaka masyarakatnya pun hidup dengan sangat harmonis dan apa adanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan PST dalam ulasannya bahwa melalui novel ini tersirat filsafat kebudayaan, adat, pendidikan, dan agama. Malaka berdiri di atas fondasi kebudayaan yang kuat, pluralis, dan terbuka untuk semua. Kebudayaan tari likurai, bukan hanya sebuah tarian biasa, namun di balik itu tersimpan makna yang dalam dan tak ternilai. Seperti yang diungkapkan oleh BD dalam ulasannya bahwa likurai sebagai sebuah tarian tentu tak bermakna kalau hanya menelisiknya dari lenggak lenggok para penari, namun di balik itu ada pesan yang tersirat sebagai sebuah kekayaan budaya yang penuh khazanah dan pesona yang tak bernilai.

Likurai sebagai sebuah tarian telah menggugah hati pembaca, seperti yang dialami oleh NKF seorang putra Malaka yang merantau di Australia. Ketika pembaca novel *Likurai untuk Sang Mempelai* ia merasa sedang bernostalgia menjelajahi simpul-simpul kehidupan Rai-Malaka – We Mer, We Matan Maromak, Abudenok, Mota Dikin, We Liman, Webriamata, Masin Lunik. pembaca diajak untuk menelusuri lorong-lorong tanah kelahirannya, melihat secara lebih dekat realitas kehidupan masyarakat, mendengar cerita tentang impian masa depan mereka, dan mengenali keaslian budaya dan nilai-nilai kemanusiaan warisan leluhur Malaka. Kekayaan budaya dan tradisi di Malaka terkenang kuat dalam benak pembaca.

Hal ini dikuatkan oleh ulasan dari Komunitas Segitiga tentang novel *Likurai untuk Sang Mempelai*, bahwa kekayaan budaya Timor (likurai) ini dilihat secara mendalam oleh sang penulis yang kemudian “mengabadikannya” dalam bentuk novel. Dalam novel ini, sang penulis benar-benar “kembali” ke tanah kelahirannya, dan mengangkat kekayaan budaya yang ada.

Dari hasil wawancara tersebut, para pembaca umumnya mengungkapkan bahwa novel *Likurai untuk Sang Mempelai* merupakan novel yang sarat dengan nilai budaya, tradisi, dan sejarah. Melalui tarian likurai, penulis berhasil memantik para pembaca untuk berwisata ke Malaka, untuk pulang dan mengenal Malaka lebih dalam dan dekat lagi. Sementara itu, resepsi tentang alam oleh pembaca tak sebanyak ketika meresepsi tentang muatan budaya dalam novel.

Resepsi alam dimulai oleh informan LP yang mengungkapkan bahwa selain memiliki tempat bersejarah, Malaka juga memiliki destinasi wisata seperti pantai-pantai seperti pantai Motadikin, pantai Metamauk yang langsung berbatasan dengan negara Timor Leste, juga ada pantai Abudenok dan pantai Taberek yang punya keindahan tersendiri.

Pantai-pantai tersebut dikenal masih alamiah, belum banyak tersentuh oleh kehidupan modern. Seperti yang diungkapkan oleh informan IRS dalam sarannya untuk kemajuan pariwisata NTT yaitu pesona alam yang indah dan alamiah hendaknya didukung oleh fasilitas yang memadai. Di kesempatan yang berbeda, MJ juga mengungkapkan bahwa pesona alam Malaka membuat pembaca tertarik untuk menelusuri alam dengan pesonanya yang indah.

Tentang alamiahnya pantai dan alam di Malaka, juga disampaikan oleh JS. Informan sangat tertarik untuk menelusuri Malaka secara lebih dalam karena Malaka dinilai sebagai tanah terjanji yang kaya akan alam dan budaya serta potensi ekonomi perbatasan negara yang sangat menjanjikan. Wisata yang diharapkan ketika akan berwisata ke Malaka ialah wisata alam yang alamiah. Karena dengan demikian, wisatawan makin mencintai alam dan menjadi ramah lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pesona alam di kabupaten Malaka-NTT ini masih sangat alamiah dan belum tersentuh arus modern. Hal ini yang dapat menarik minat wisatawan baik yang domestik maupun wisatawan mancanegara untuk menikmati pesona alam yang indah dan alamiah.

Malaka yang kaya akan budaya, tradisi, sejarah, dan alam yang elok nan alami tentu membutuhkan perhatian serius baik dari pemerintah maupun masyarakatnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh IRS bahwa pemerintah, baik dari tingkat desa, kabupaten, propinsi hingga pusat perlu memperhatikan destinasi-destinasi wisata Kabupaten Malaka yang sangat potensial ditelisik dari berbagai macam sudut pandang, baik manusia, adat-budaya, letak strategis, serta kondisi alam yang sangat elok, sehingga memenuhi standar kelayakan suatu destinasi wisata. Caranya ialah menggandeng pemuda dan masyarakat lingkaran destinasi wisata agar dapat berjalan secara baik dan bersifat holistik.

JS juga mengungkapkan bahwa novel ini mampu mengangkat citra pariwisata budaya NTT, dalam hal ini pariwisata budaya sebagai jenis wisata khusus. Kemajuan sebuah pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga perlu didukung oleh masyarakat sebagai pelaku pariwisata, seperti yang diresepsi oleh pembaca ABH agar pariwisata budayanya maju, pemerintah perlu memberikan dukungan moril dan finansial kepada pelaku budaya untuk merenovasi rumah adat, penataan kampung adat, dan pelaksanaan tata cara melakukan suatu ritual hingga seremonialnya.

Di Indonesia atraksi wisata yang berkaitan dengan kebudayaan seperti tarian, nyanyian, dan lain sebagainya kerap kali mengundang minat wisatawan. Hal ini didukung juga oleh saran pembaca MJ bahwa tarian likurai dapat dijadikan tarian penyambut bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke Malaka. Dalam konteks ini, pemerintah dan pelaku budaya perlu memperhatikan secara serius akan potensi tarian

ini sebagai sebuah atraksi wisata. Hal ini sejalan dengan saran informan LU bahwa pemerintah hendaknya giat memperhatikan model dan potensi promosi yang ideal sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Malaka.

Selain saran pada potensi wisata budaya, informan LP turut memberi saran untuk pada pemerintah untuk memperhatikan secara serius tentang potensi wisata religius. Dalam novel dikisahkan sebuah lokasi gua Maria Lourdes Tubaki yang menjadi salah satu ikon religius bagi umat Katolik. Gua tersebut dipagari bebatuan alam dan pepohonan rindang. Gua ini menjanjikan kenikmatan alam yang luar biasa serta tempat duduk yang ditata apik diantara bebatuan alam. Tak jauh dari gua itu, terdapat sebuah sumber air alam yang tak pernah kering walau musim serta menjadi salah satu sumber hidup penduduk sekitar. Pembaca menilai bahwa ini akan menjadi salah satu potensi wisata yang menjanjikan selain wisata alam dan budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan pembaca novel, diketahui bahwa novel *Likurai untuk Sang Mempelai* dinilai sebagai sebuah novel yang sarat akan nilai budaya, tradisi, dan sejarah Malaka yang kuat. Kandungan nilai budaya tersebut tercermin dalam atraksi tarian likurai, sebuah tarian tradisional milik masyarakat Malaka yang dijaga turun temurun. Atraksi seperti ini berpotensi menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Malaka-NTT.

Di samping itu, novel *Likurai untuk Sang Mempelai* juga menampilkan berbagai pesona alam di kabupaten Malaka-NTT. Pesona alam tersebut masih sangat alamiah dan belum tersentuh arus modern. Hal ini tentu dapat menarik minat wisatawan baik yang domestik maupun wisatawan mancanegara untuk menikmati pesona alam yang indah dan alamiah. Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* mampu mengangkat citra pariwisata Kabupaten Malaka-NTT, dalam hal ini ialah pariwisata budaya sebagai jenis wisata khusus. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memperhatikan secara serius destinasi-destinasi wisata Kabupaten Malaka yang sangat potensial sehingga memenuhi standar kelayakan suatu destinasi wisata.

Adapun saran tentang promosi pariwisata budaya Malaka-NTT melalui *novel Likurai untuk Sang Mempelai* ialah pelaku pemasaran pariwisata hendaknya turut memanfaatkan novel sebagai salah satu media kreatif dalam mempromosikan

pariwisata. Di sisi lain, melalui novel ini, Pemerintah NTT diharapkan dapat serius dalam mengelola Kabupaten Malaka sebagai sebuah destinasi pariwisata budaya NTT demi meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Malaka. Selain itu, masyarakat Malaka juga diharapkan senantiasa melestarikan dan merawat kekayaan budaya, tradisi, sejarah, dan alam Malaka sebagai sebuah potensi wisata yang besar yang dapat mendatangkan hal positif dalam meningkatkan ekonomi dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahik, Robertus. 2013. *Likurai untuk Sang Mempelai*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2010. *Principles of Marketing*. Boston: Prentice Hall.
- Kusherdiana. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Jakarta: Alfabeta.
- McKercher B, Ho, P, &DU, Cros, H. (2005). The relationship Between Tourism And Cultural Heritage. evidence from Hong Kong. *Tourism Management*. 26 (4), 539-548.
- Nafila, Oktaniza. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24 (1), 1-10.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Berkenalan dengan Cipta seni*. Semarang: Mutiara Permatawidya.
- Sumardjo, Yakob dan Saini, KM. 1986. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.

Yasintus T. Runesi. (2014). Tarian, Pengakuan dan Politik dalam Novel Robertus Fahik *Likurai untuk Sang Mempelai* dalam Fakultas Seni Rupa dan Desain. *Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi: Keragaman Tradisi sebagai Warisan Budaya* (pp. 499-512) Jakarta: Universitas Trisakti.

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sumber Internet:

Sehandi, Yohanes. 2013. *Sang Mempelai itu Bernama Malaka*. Diunduh 05 Juli 2020 from <http://yohanessehandi.blogspot.com/2013/12/sang-mempelai-itu-bernama-malaka.html> diakses 05 Juli 2020.

Manhitu, Yohanes. *Likurai untuk Sang Mempelai: Ajakan untuk Menyambut Panggilan Ibu*". Diunduh 10 Juli 2020 from <https://fdokumen.com/document/likurai-untuk-sang-mempelai-ajakan-untuk-menyambut-panggilan-ibu.html>.